

# Etika Komunikasi di Era Digital dalam Fenomena Hate Speech Netizen Indonesia

(Tinjauan dari Perspektif Etika Komunikasi Habermas)

Didimus Aryanto Gabur

[didigabur2@gmail.com](mailto:didigabur2@gmail.com)

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

## Abstrak

Fokus utama artikel ini adalah memahami fenomena *hate speech* yang terjadi dalam kalangan netizen Indonesia melalui pendekatan etika komunikasi Jurgen Habermas. Kegelisahan penulis mengangkat tema ini berangkat dari kesadaran dan kenyataan bahwa di Indonesia seringkali dijumpai ujaran kebencian baik yang terjadi di media sosial maupun dalam dunia konkrit. Ironisnya bahwa ujaran kebencian tersebut dianggap sebagai sesuatu yang lumrah terjadi, sehingga menimbulkan pandangan bahwa ujaran kebencian bukanlah sebuah kejahatan. Namun dalam artikel ini penulis lebih menyoroti fenomena *hate speech* yang dilakukan dalam platform media sosial. Dalam menggarap artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema yang dibahas. Penelusuran ini memaksudkan sebuah upaya untuk memahami dan mencari makna dari setiap peristiwa yang terjadi. Melalui pendekatan etika komunikasi yang digagas Habermas penulis menemukan bahwa maraknya fenomena *hate speech* seringkali terjadi karena masih banyak netizen Indonesia tidak menggunakan rasionalitasnya ketika sedang berkomunikasi dan tidak menerapkan prinsip-prinsip dasar komunikasi seperti, kesetaraan, kebebasan, dan kesepakatan.

**Kata kunci:** *hate speech*, rasionalitas, etika komunikasi, kesetaraan, kesepakatan.

## Pendahuluan

Fakta baru yang harus diterima adalah dunia semakin maju. Asumsi demikian berangkat dari kenyataan bahwa teknologi semakin berkembang pesat. Di era digital yang semakin maju, komunikasi telah menjadi lebih mudah diakses yang memungkinkan manusia untuk terkoneksi secara global hanya dengan sekali klik. Fenomena ini, telah menggeser cara berkomunikasi manusia, dari komunikasi di dunia nyata menjadi komunikasi di dunia maya (Mawarti, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan teknologi dalam hidup manusia telah banyak membantu untuk meringankan segala bentuk pekerjaan. Tidak mengherankan apabila teknologi telah menjadi bagian integral dari keberadaan manusia saat ini.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengantar manusia pada kemudahan hidup. Namun hal lain yang mesti diperhatikan dengan serius oleh semua kalangan ialah bahwa perkembangan teknologi dan kemajuan media sosial juga telah memunculkan fenomena yang sangat mengkhawatirkan, yaitu fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian. Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah salah satu

bentuk perilaku destruktif pada seorang individu yang berdampak pada orang lain. Ujaran kebencian dapat dikategorikan dalam perilaku agresi, lebih tepatnya merupakan perilaku agresi verbal aktif tidak langsung (Rahmadhany, dkk., 2021). Dalam salah satu penelitian ditemukan bahwa perilaku *hate speech* berdampak pada ketergantungan manusia pada teknologi akibat dari pergeseran komunikasi yakni dari komunikasi verbal menjadi komunikasi virtual (Rahmadhany, dkk., 2021). Pergeseran ini membawa manusia pada suatu ruang yang tidak lagi dibatasi oleh sekat apapun karena dalam ruang virtual semua manusia bebas mengekspresikan dirinya. Dalam hukum pidana *hate speech* dilihat sebagai suatu perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat menimbulkan berbagai macam tindakan anarki dan model kekerasan lainnya dalam kehidupan masyarakat (Pratiwi dan Kautsar, 2022). Fenomena ini telah menjamur di seluruh dunia, dan tak terhindarkan para netizen Indonesia. Dilansir dari *kominfo.go.id* per tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa dibandingkan dengan tahun

2022 yang hanya 202 juta jiwa. Peningkatan penggunaan internet menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengakses internet terbanyak di Asia ([www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id)).

Fenomena lain menunjukkan bahwa *hate speech* kerap kali dipengaruhi oleh minimnya literasi dari masyarakat Indonesia, sehingga dalam menghadapi persoalan seringkali menggunakan kata-kata irasional untuk membela diri (Bina, 2021). Hal lain yang turut memengaruhi maraknya ujaran kebencian adalah kegagalan masyarakat dalam menafsirkan kebebasan. Kebebasan seringkali diartikan sebagai bebas melakukan apapun sehingga ujaran kebencian yang dilontarkan merupakan ekspresi dari kebebasan tersebut. Atas nama kebebasan berpendapat netizen Indonesia dapat dengan sesuka hati menunjukkan perilaku *hate speech*.

Fenomena *hate speech* yang terjadi di Indonesia harus ditanggapi sebagai masalah yang serius. Para warganet seringkali menggunakan momentum ini secara bebas untuk mengekspresikan sikap dan pendapat mereka dengan intensitas dan akses yang tidak terbatas. Selain menunjukkan rendahnya literasi pada masyarakat Indonesia dan kegagalan dalam memahami kebebasan, fenomena *hate speech* juga menampilkan suatu kemunduran atau kegagalan dalam etika komunikasi, terutama komunikasi di dunia digital. Etika komunikasi, sebagai panduan moral dalam berkomunikasi, menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat yang semakin terhubung satu sama lain. Pentingnya menjaga etika komunikasi dalam dunia digital merupakan suatu kesadaran rasional manusia untuk mau menghargai keberadaan manusia lainnya. Ujaran kebencian yang terus ditampilkan dalam platform media sosial sudah menjadi asupan harian bagi masyarakat Indonesia sendiri yang menunjukkan kegagalan dalam penerapan etika komunikasi.

Dalam artikel ini penulis menggunakan etika komunikasi yang digagas oleh Jurgen Habermas untuk menangkal dan menyikapi fenomena *hate speech* yang terjadi

di Indonesia. Etika komunikasi yang dicetuskan oleh Habermas dapat memberikan pengetahuan yang baik dalam memahami dan menyikapi fenomena *hate speech* yang marak terjadi di Indonesia. Habermas, yang merupakan seorang filsuf sosial dan teoritikus komunikasi ternama, mengembangkan teori etika komunikasi yang menekankan pada pentingnya dialog, argumentasi rasional, dan pembangunan ruang publik yang sehat. Melalui pendekatan ini fenomena *hate speech* dapat dilihat secara kritis dan dihadapi dengan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika komunikasi yang kuat.

Etika komunikasi Habermas membantu netizen Indonesia untuk lebih memahami dampak negatif dari *hate speech*, mengidentifikasi akar permasalahan yang mendasari fenomena ini, dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih etis dan inklusif. Dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital, penerapan etika komunikasi yang baik akan menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan ruang publik yang sehat, yang memungkinkan diskusi yang produktif dan saling menghormati antara netizen Indonesia. Dengan memahami konsep etika komunikasi Habermas, netizen Indonesia dapat membawa dampak positif dalam cara manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya di dunia digital. Etika komunikasi Habermas sangat relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan beradab di era digital. Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menyoroti pentingnya etika komunikasi dalam menghadapi fenomena *hate speech* di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Dalam menggarap artikel ini penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis fenomena *hate speech* yang dialami oleh netizen Indonesia di era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk memahami konteks, makna, dan pengalaman para netizen terkait dengan *hate speech*, serta melihat bagaimana etika komunikasi Habermas dapat diterapkan dalam kasus-kasus konkret. Penelitian kualitatif memaksudkan suatu aktivitas penggalian

makna dari fenomena yang sedang terjadi (Riyanto, 2020). Dalam ranah filsafat metodologi ini berkaitan dengan data-data pengalaman keseharian manusia, peristiwa kultural atau kearifan lokal, pergulatan hidup beriman, cara manusia berinteraksi, dan lain-lain (Riyanto, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Fenomena Hate Speech di Indonesia**

Ujaran kebencian adalah pernyataan yang dibuat oleh satu orang, atau beberapa orang, di ruang publik atau media sosial yang dibuat sebagai upaya untuk mencemarkan nama baik seseorang atau sekelompok orang. Ujaran kebencian adalah bahasa yang dirancang khusus untuk komunikasi non-verbal, seperti ungkapan kebencian, penghasutan, dan pencemaran nama baik dan nama baik atas kategori ras, etnis, agama, golongan, atau jenis kelamin. Menurut Anissa, Anggi, dan Irwansyah (2002), "Ujaran kebencian" adalah jenis marah atau perilaku tertentu yang terjadi di dalam kepala seseorang sebagai akibat dari "kekecewaan" atau "kegagalan" ketika berusaha mencapai suatu tujuan diarahkan pada orang lain.

Sampai saat ini, ujaran kebencian di Indonesia telah menjadi tradisi. Ujaran kebencian di Indonesia menyampaikan secara langsung atau dengan akun media sosial masih rendahnya sikap emosional dan literasi. Bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan, media sosial berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka terhadap media sosial lain yang berfokus pada pemikiran dan tindakan yang memprovokasi. Ujaran kebencian menurut surat edaran Polri No: SE/6/X/2015 adalah sebuah tindakan yang mengandung unsur perusakan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, menyebarkan berita bohong, yang memiliki atau berdampak pada tujuan dan tindakan yang mengkhawatirkan, kekerasan, penghilang nyawa dan/atau konflik sosial.

Di Facebook, ada beberapa riset antara 884 unggahan yang mengandung bahasa radikal dan ekstrim. Terdapat 171

unggahan dari total 884 yang memiliki teks ekstremis sesuai dengan indikator ICCT. Data dalam laporan ini mengungkapkan beberapa contoh perilaku diskriminatif yang dimulai dengan intoleransi dan mudah dideteksi oleh masyarakat di media sosial yang menyediakan berbagai macam konten, seperti gambar, video, atau audio visual. Tidak banyak intoleransi untuk hal-hal ini selama proses hukum. Kebebasan berpendapat dan berekspresi merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Kreativitas dan partisipasi adalah komponen dari cita-cita demokrasi. Perlindungan terhadap kebebasan berpendapat merupakan faktor yang krusial. Pengabaian yang berkaitan dengan pembebanan kebebasan-berpendapat hak dapat mengakibatkan peningkatan tingkat partisipasi dan kreativitas warga negara. Untuk dapat menghasilkan solusi yang tidak berdampak negatif terhadap kehidupan Bangsa, partisipasi dan kreativitas harus selalu dipadukan. Akan tetapi, meskipun demikian, kebebasan berpendapat ini sering digunakan sebagai upaya dan sarana untuk mengkerdilkan golongan lain. Seperti halnya ujaran kebencian yang meliputi kata-kata, perilaku, dan tulisan serta berpotensi menimbulkan kekerasan dan sikap diam pada orang lain.

Ada empat kategori yang dapat digolongkan sebagai ujaran kebencian dan berasal dari beberapa hukum positif Indonesia, yaitu:

1. Ungkapan fitnah, hasutan, jembatan, dan bohong diarahkan pada golongan yang bersangkutan
2. Ungkapan yang merusak standar kesusilaan nasional
3. Ungkapan yang merusak norma sosial pada populasi sasaran
4. Ungkapan Yang tidak merugikan dan merugikan.

Kajian Unesco dengan judul "*Countering Online Hate Speech*" menegaskan bahwa fenomena ujaran kebencian di media sosial semakin berkembang dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah di seluruh dunia. Ujaran kebencian menjadi isu besar dari tahun ke

tahun hingga saat ini, dan terus terjadi setiap tahun. Dulu, ujaran kebencian telah berkembang menjadi pelanggaran hukum dan sosial, namun khususnya di era komunikasi saat ini yang dibantu oleh sumber berita online, banyak organisasi yang pemimpinnya secara terbuka mengungkapkan pandangannya tanpa takut dituduh sengaja membahayakan keselamatan orang lain. Akar persoalan ini adalah ujaran kebencian yang terkait langsung dengan hak kebebasan berbicara dan yang secara khusus menasar kebebasan berbicara. Sekalipun benar bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka dalam berbagai cara dengan mengorbankan penampilan fisik dan kemampuan mereka untuk berbicara, agar berhasil mereka juga harus sadar akan lingkungan dan kehidupan mereka dengan alam sekitar.

Oropeza Mendoza, 2017, berfokus pada ujaran kebencian sebagai salah satu contoh kasus klasik terhadap hak individu atas kebebasan berekspresi. Di Indonesia, ujaran kebencian baru belakangan ini dilaporkan oleh individu atau kelompok yang menggunakan lisan dan tindak untuk mengancam, mempermalukan, atau membunuh orang lain. Namun, ujaran kebencian kini diakui sebagai komponen ujaran dan perilaku manusia secara real time (nyata), selain hadir dalam aktivitas online. Sebenarnya tindakan ujaran kebencian dapat dengan mudah tersebar di internet karena kecepatan informasi. Penelitian Soomori melihat bahwa pasar media sosial menjadi bumerang langsung bagi masyarakat umum. Pertukaran dan percepatan arus informasi memang terjadi secara cepat, namun perilaku masyarakat yang tidak bijak, (Soomri & Hussain, 2019) dalam menanggapi isi media yang mendasarkan pada kebebasan berekspresi dalam dunia maya adalah justru merupakan bentuk rangsangan, hasutan, ataupun hinaan (hate speech) kepada individu atau kelompok yang lain. Umat manusia diberi sarana untuk mengungkapkan gagasan, ideologi, dan cita-citanya secara jujur dan terbuka di mana pun berada pada saat itu tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar kodrat manusia.

Ujaran kebencian dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi tertentu dalam bentuk provokasi, omelan, atau bahkan ejekan yang ditujukan kepada orang, kelompok, atau organisasi lain sehubungan dengan berbagai faktor, antara lain ras, jenis kelamin, warna kulit, cacat, orientasi seksual, agama, dan faktor lainnya. Ujaran kebencian dalam penelitian ini difokuskan pada konten dari situs media sosial seperti Instagram, termasuk video kebencian, foto, caption, dan komentar yang mengandung akronim SARA. Ujaran kebencian atas nama agama, ras, dan suku seringkali terjadi di Indonesia saat ini dari titik-titik yang sudah disebutkan di atas, kami sering jumpa media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan bahkan tiktok.

Ujaran kebencian di Indonesia sendiri disampaikan secara terbuka tanpa halangan yang jelas. Hal ini karena adanya konflik antara kebebasan berpendapat dan pembangkangan terhadap hak kebebasan, serta penerapan undang-undang-undang terkait dengan kebencian yang sangat dendam. Situasi saat ini membuka peluang bagi beberapa orang, baik individu maupun anggota kelompok garis keras, untuk melakukan aksi dengan tegang seperti diberitakan media sosial. Beberapa contoh ujaran kebencian agama yang pernah terjadi di Indonesia antara lain Permadani Arya alias Abu Janda yang melontarkan pernyataan tentang "arogansi Islam" dan "pendatang agama dari Arab" melalui akun Twitter pribadinya pada Februari 2021. Selanjutnya, Habib Bahar Smith membahas keadaan seputar pengajuan kebencian yang terjadi pada Desember 2021. Pengajuan ini melibatkan ceramah lengkap yang kontennya menjadi viral dan menimbulkan tanggapan pengguna. Ada kasus baru pada April 2022 yang melibatkan postingan Facebook oleh Budi Santoso Purwokartiko tentang "pakai penutup kepala ala manusia gurun" yang melecehkan perempuan berjilbab dan juga anti SARA dan anti rasis selain anti Islamofobia. Jelas bahwa menggambarkan pendapat seperti itu adalah bagian yang sulit meski demikian, menggunakan akun media

sosial tertentu untuk melakukan penyesuaian sama sekali tidak sulit.

Ujaran kebencian, baik yang diucapkan maupun yang tertulis, bertujuan untuk menghilangkan kebencian dengan mengorbankan keresahan seluruh penduduk. Sebab, selain berpotensi menimbulkan tindakan kekerasan dan peringatan, ujaran kebencian juga berpotensi menimbulkan perpecahan sosial dan disintegrasi masyarakat. Meski pemerintah sudah lama memantau dan menindak ujaran kebencian seperti ini, kenyataannya belum ada perubahan yang nyata. Ujaran kebencian melalui media sosial saat ini semakin kompleks. Selain itu, kondisi psikologis orang yang menyebarkan ujaran kebencian juga menjadi faktor penyebab masih maraknya ujaran kebencian di Indonesia. Banyak influencer media sosial menggunakannya untuk menyoroti ketidakberuntungan mereka sendiri tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan mungkin telah melanggar norma dan standar etika orang lain. Menurut psikolog Elizabeth Santosa, situasi ini merupakan salah satu jenis ujaran kebencian utama yang harus segera disikapi karena begitu menjadi karakter dalam kehidupan seseorang, ujaran kebencian tersebut akan semakin berbahaya dan sulit ditanggulangi.

### **Konsep Etika Komunikasi Jürgen Habermas**

Jürgen Habermas merupakan seorang filsuf dan sosiolog ternama asal Jerman. Beliau lahir di kota Gummersbach pada tanggal 18 Juni 1929. Habermas menjadi bagian penting dari sejarah filsafat di Eropa karena minatnya yang besar terhadap teori sosial, epistemology, teori politik, terutama *masterpiecenya*, yakni rasionalitas komunikatif (Poespowardojo dan Seran, 2016). Berkaitan dengan riwayat akademiknya Habermas menempuh pendidikan di Universitas Göttingen, di sana ia belajar tentang kesusastraan Jerman, sejarah, dan filsafat serta menekuni bidang psikologi dan ekonomi (Safrudin, 2004). Setelah menyelesaikan pendidikannya di universitas tersebut, Habermas melanjutkan pendidikannya di Universitas Bonn, tempat ia meraih gelar

doktor filsafat. Gaya berpikir Habermas sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger. Sejak awal karya akademiknya, Habermas sudah menaruh perhatian pada bentuk dan pola komunikasi bebas dalam ruang publik (Hardiman, 2015).

Teori komunikasi yang digagas Habermas merupakan hasil eksplorasinya terhadap situasi yang ia alami di masa hidupnya. Ia memusatkan diri pada teori komunikasi dengan memadukan analisis linguistik dalam teori kritis yang sedang populer saat itu (Safrudin, 2004). Bagi Habermas komunikasi adalah masalah praksis, maka pemikiran Marx tentang ekonomi menjadi penting untuk merefleksikan mengenai kebebasan dan kesetaraan sebagai prinsip dalam praksis komunikasi dibandingkan dengan filsafat kesadaran subjek pada Kant atau Hegel. Pengolahan teori komunikasi yang melibatkan tiga pemikir besar (Marx, Hegel dan Kant) merupakan kepandaian Habermas untuk mendamaikan pemahaman politik yang selama ini berhadapan sebagai rival menjadi sebuah rekonstruksi pemikiran yang membebaskan masing-masing dari cara pandang yang sempit.

Teori Kritis yang diwariskan oleh Karl Marx memiliki tujuan utama untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan oleh para elit dalam masyarakat. Teori yang populer di abad ke 20 ini berakar pada kritik Marx terhadap segala bentuk kapitalisme dan dunia industri. Teori kritis sendiri seringkali disebut sebagai teori kritik masyarakat karena tujuan utamanya adalah membebaskan masyarakat dari manipulasi para teknokrat (Suseno, 2016). Teori kritis menjadi sangat populer dikalangan filsuf abad ke 20 karena sering menjadi bahan diskusi dan seringkali menimbulkan perdebatan yang kemudian melahirkan aneka konsep dari para filsuf. Teori kritis dapat dikatakan menjadi inspirasi dalam gerakan masyarakat (Suseno, 2016). Kekhasan dari teori kritis ialah bahwa gaya berpikirnya berbeda dengan gaya berpikir filsafat tradisional yang digagas oleh Hegel, Husserl dan sampai pada pemikiran Heidegger. Filsafat kritis tidak menutup diri dalam konsepnya yang jauh dari kehidupan

nyata masyarakat (Suseno, 2016). Teori kritis menamakan diri sebagai teori yang menyatu dengan jiwa Marx karena mewarisi cita-cita Marx sendiri yaitu membebaskan masyarakat dan memberikan kemerdekaan. Teori kritis tidak hanya mau melihat, menganalisis, dan merefleksikan melainkan ia mau mengubah (Suseno, 2016).

Teori kritis ini mencapai puncaknya dalam Habermas. Teori kritis yang pada awalnya hanya berkutat dalam dunia konsep kini dapat "membumi" dalam perspektif Habermas. Habermas membawa teori kritis yang sangat spekulatif ke rana praksis. Kata praksis dimaksudkan sebagai tindakan komunikasi yang mewujudkan kehidupan nyata dalam masyarakat. Karyanya yang terkenal berkaitan dengan teori komunikasi adalah *The Theory of Communicative Action*. Dalam buku ini Habermas mendialogkan teori kritisnya dengan ilmu-ilmu sosial (Suseno, 2016). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa teori komunikasi yang dibangun oleh Habermas tidak bisa dilepas pisahkan dari teori kritis yang sudah digagas oleh para pemikir terdahulu. Teori komunikasi bukanlah suatu loncatan atau peralihan yang mendasar melainkan suatu kesinambungan dari apa yang telah dicetuskan dalam teori kritis. Teori komunikasi Habermas dapat ditelusuri melalui beberapa pendekatan, seperti:

Pertama, kritik terhadap Positivisme. Seperti yang tertera dalam biografinya bahwa Habermas hidup dalam suasana setelah Perang Dunia II yang diwarnai oleh pemulihan Jerman dan pemahaman yang kritis terhadap posisi positivisme ilmiah. Habermas merasa bahwa ilmu-ilmu sosial yang tren saat itu kurang menyoroti aspek komunikatif dalam masyarakat, sehingga ia mencoba membawa ilmu kritis yang spekulatif ke tahap yang lebih praktis. Tindakan komunikasi menurut Habermas merupakan sikap manusia terhadap manusia lainnya. Ia mengkritik pemikiran Marx yang melihat manusia dari tindakan bekerja. Bagi Habermas bekerja adalah aktivitas manusia dalam relasinya dengan alam, sedangkan komunikasi adalah tindakannya dalam relasi dengan manusia.

Kedua, etika komunikasi Habermas kuat dipengaruhi oleh gaya berpikir mazhab Frankfurt. Habermas terpengaruh oleh pemikiran kelompok sekolah Frankfurt, terutama dari Herbert Marcuse dan Theodor Adorno yang lebih menyoroti kritis terhadap kapitalisme dan industri budaya masa modern. Teori-teori yang disebutkan sebelumnya oleh Horkheimer dan Adorno adalah dasar dari pemikiran Habermas. Menurut Habermas, Teori Kritis adalah "filsafat empiris yang bergerak dalam sejarah dengan maksud praktis." Baik empiris maupun ilmiah, tetapi tidak kembali ke ilmu-ilmu empiris-analitis; filsafat di sini berarti refleksi kritis, bukan penetapan prinsip-prinsip dasar; historis, tetapi tidak terjebak dalam historisitas; dan praktis, dalam arti bahwa itu berfokus pada tindakan emansipatoris politik.

Dalam buku tindakan komunikasinya, Habermas menjelaskan bahwa aktivitas berkomunikasi berorientasi pada klaim yang valid yang secara nyata berbeda, tetapi terkait dan saling melengkapi satu sama lain seperti: klaim kebenaran (truth), yaitu klaim menyangkut dunia alamiah objektif. Kedua adalah klaim ketepatan (rightness) yaitu klaim tentang pelaksanaan norma-norma sosial. Ketiga, klaim autentisitas atau kejujuran (sincerity) yaitu klaim tentang kesesuaian antara batin dan ekspresi. Dan kelima adalah klaim komprehensibilitas yaitu klaim tentang kesepakatan karena terpenuhinya tiga klaim di atas sebagai alasan yang mencukupi untuk konsensus (Poespowardojo dan Seran, 2016).

Etika Komunikasi yang digagas oleh Habermas memiliki kontribusi besar terhadap dunia filsafat. Kontribusinya terutama menekankan pentingnya etika komunikasi dalam menciptakan suasana yang ideal untuk komunikasi yang rasional, demokratis, dan pengertian. Etika komunikasi berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti kesetaraan partisipan, kebebasan berbicara, dan kesepakatan normatif untuk memungkinkan komunikasi yang etis. Etika komunikasi disebutnya juga sebagai etika diskursus. Menurut Habermas, diskursus praktis adalah jenis komunikasi khusus yang memiliki standar tinggi. Tujuan dari diskusi praktis ini adalah untuk memperoleh pemahaman timbal-

balik tentang norma-norma tindakan yang dipatuhi bersama agar semua peserta dapat mencapai konsensus yang adil. Tidak ada yang dapat dianggap rasional kecuali konsensus yang disepakati oleh semua peserta secara intersubjektif dan tanpa paksaan. Menurut Habermas, ini adalah persyaratan ideal yang tidak dapat diperdebatkan lagi. Namun, persyaratan ini tidak muncul begitu saja. Menurutnya, persyaratan tersebut sudah efektif dalam konteks komunikasi sehari-hari (Hardiman, 2010). Menurut Habermas komunikasi yang ideal hanya dapat terwujud apabila terdapat: pertama, semua peserta komunikasi berpartisipasi dalam sebuah diskursus hanya mungkin jika orang menggunakan bahasa yang sama secara konsisten dan mematuhi aturan logis dan semantis bahasa. Kedua, apabila setiap peserta berusaha mencapai konsensus yang tidak memihak dan melihat para peserta lainnya sebagai individu yang otonom, bertanggung jawab, dan sejajar, kesempatan diskusi akan sama. Ketiga, deliberasi dan dialog rasional. Habermas mengajukan pentingnya dialog dan argumentasi rasional dalam mencapai pemahaman yang lebih baik dan menciptakan komunikasi yang etis (Hardiman, 2010)

### **Perspektif Etika Komunikasi Habermas terhadap Hate Speech**

Jurgen Habermas beranggapan bahwa dialog sangat penting untuk menghasilkan komunikasi yang etis. Menurut Habermas, komunikasi yang etis harus didasarkan pada prinsip-prinsip dialogis yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak. Beberapa alasan pentingnya dialog dalam komunikasi etis adalah sebagai berikut:

Pertama, kesetaraan: Dialog mendorong komunikasi untuk mencapai kesetaraan. Semua orang yang terlibat dianggap memiliki kepentingan dan nilai yang sama, dan mereka berhak untuk menyuarakan pendapat mereka dan mendapat perhatian dari pihak lain. Dalam percakapan, tidak ada satu pihak yang memiliki kekuasaan atau memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Kedua, kerjasama. Dialog mendorong orang untuk bekerja sama dan saling memahami. Ini

memungkinkan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menemukan solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Ketiga, rasionalitas. Habermas menekankan betapa pentingnya berbicara dengan rasionalitas. Logika, bukti, dan pemikiran yang terbuka harus menjadi dasar argumen dan pendapat yang disampaikan dalam diskusi etis. Selama proses ini, orang dapat saling mempertanyakan dan menguji argumen satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Keempat, consensus. Tujuan dari dialog adalah untuk mencapai konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam dialog etis, orang bekerja sama untuk mencapai persetujuan yang mempertimbangkan prinsip moral yang lebih besar daripada hanya kepentingan pribadi (Habermas, 1994). Habermas berpendapat bahwa dialog etis membantu menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, demokratis, dan adil. Ini memungkinkan orang untuk saling memahami, membangun hubungan yang sehat, dan menemukan solusi yang adil dalam berbagai konteks sosial, politik, dan moral.

Penggunaan kata-kata atau tindakan yang menyerang, mendiskriminasi, atau menghina kelompok atau individu berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, atau karakteristik lainnya dikenal sebagai ujaran kebencian. Habermas menekankan bahwa dialog rasional—yang didasarkan pada argumen-argumen yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan—sangat penting untuk memerangi ujaran kebencian. Habermas menekankan beberapa hal dasar untuk meminimalisir perilaku ujaran kebencian atau *hate speech*. Habermas melihat bahwa penekanan pada aspek rasionalitas membantu netizen Indonesia untuk memiliki pemikiran yang terbuka, logis, dan dapat dibuktikan. Orang dapat mengekspos kelemahan dan kebenaran *hate speech* ketika mereka menggunakan argumen yang rasional dan didukung oleh fakta. Ini mendorong orang untuk berpikir kritis, mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, dan melihat dampak negatif dari *hate speech* (Habermas, 1981)

Hal lain yang ditekankan oleh Habermas adalah peningkatan pemahaman.

Orang dapat mencoba memahami sudut pandang orang lain dengan lebih baik melalui argumentasi rasional. Ini berarti mendengarkan dengan cermat, mempertanyakan kepercayaan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik ujaran kebencian. Dengan pemahaman yang lebih baik, ada peluang untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan mengurangi konflik. Selain itu Habermas melihat bahwa keterlibatan aktif juga menjadi kunci untuk meminimalisir fenomena *hate speech*. Argumentasi rasional membutuhkan partisipasi aktif orang dalam diskusi yang adil dan demokratis. Dalam konteks ujaran kebencian ini berarti berpartisipasi dalam diskusi konstruktif dengan orang yang menyuarakan pendapat yang berbeda atau mengeluarkan pelecehan. Dengan menggunakan argumen rasional, orang dapat menantang perspektif yang prejudis, membuat argumen yang kuat, dan berusaha untuk mengubah perspektif (Habermas, 1981).

Selain itu Habermas menekankan bahwa penting juga untuk membangun kesepakatan bersama. Argumentasi rasional memungkinkan orang untuk mencapai konsensus yang lebih inklusif dan adil. Dalam konteks *hate speech*, ini berarti mencoba mencapai pemahaman bersama dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan membangun konsensus, orang dapat mengurangi ketegangan, mendorong toleransi, dan mengurangi ujaran pelecehan (Habermas, 1981).

### **Kesimpulan**

Fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang sudah dianggap biasa karena kelekatan manusia dengan teknologi. Teknologi yang sedemikian pesat telah mengantar manusia pada satu kesadaran bahwa teknologi merupakan bagian yang integral dalam kehidupannya. Oleh karena itu sulit bagi manusia untuk melepaskan diri dari teknologi dan segala fitur yang dibawanya.

Kehadiran teknologi dalam hidup manusia telah menciptakan suatu ruang publik yang tidak memiliki sekat apapun. Dalam

dunia virtual manusia, terutama netizen Indonesia bebas mengekspresikan dirinya. Atas nama kebebasan inilah yang menyebabkan fenomena *hate speech* marak terjadi di Indonesia. Perilaku ujaran kebencian ini telah menjamur dalam seluruh platform media sosial yang digunakan oleh warganet Indonesia. Fenomena ujaran kebencian ini merupakan suatu bentuk kegagalan manusia dalam mengekspresikan kebebasannya. Bahwasannya kebebasan seringkali diartikan sebagai bertindak sesuka hati seturut keinginan dan kesenangan pribadi. Selain itu fenomena *hate speech* kuat dipicu oleh minimnya literasi dalam diri netizen Indonesia sehingga merasa dirinya paling benar.

Fenomena *hate speech* selain menunjukkan kemunduran di atas juga menampilkan suatu sikap kegagalan dalam etika komunikasi. Prinsip-prinsip dasar dalam komunikasi, terutama komunikasi digital seringkali dilanggar atas nama kebebasan berekspresi. Etika komunikasi memaksudkan suatu pedoman yang menuntun seseorang untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan etis dalam media sosial.

Habermas, seorang pemikir besar abad ke 20 menawarkan suatu konsep yang cemerlang berkaitan dengan etika komunikasi yang harus dijalankan oleh setiap pelaku komunikasi. Bagi Habermas tindakan komunikasi merupakan ungkapan relasi manusia dengan manusia lainnya. Ia meyakini bahwa dalam komunikasi harus ada aturan-aturan yang harus disepakati bersama agar terciptanya komunikasi yang sehat dan bijak. Habermas menekankan pentingnya rasionalitas dalam komunikasi agar setiap pelaku komunikasi dapat memahami setiap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu fenomena *hate speech* yang terjadi dalam kalangan netizen Indonesia merupakan suatu bentuk kegagalan dalam hal menjaga etika komunikasi. Bagi Habermas kegagalan tersebut merupakan karena kurangnya rasionalitas dalam setiap pelaku komunikasi.

### **Daftar pustaka**

Bina, M. A. H. 2021. Fenomena *hate speech* di media sosial dan konstruk sosial masyarakat.



**Jurnal Poros Politik**  
**ISSN : 2528-0953**

Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam. Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 92-100

Hardiman, F. Budi. 2015. Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleimacher Sampai Derrida. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_.2010. Etika Politik Habermas. Komunitas Salihara (Makalah )

Habermas, Jurgen. 1994. The Theory of Communicative Action Volume II: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason. Transl. Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press.

\_\_\_\_\_. 1981. *The Theory of Communicative Action Volume I: Reason And The Rationalization Of Society*, Transl. Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press.

Mawarti, Sri. 2018. Fenomena Hate Speech. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 10, no. 1, Januari-Juni 2018, hal. 83-95

Mendoza, Oropeza D. K. 2017. The Vulnerability Of Cyberspace -The Cyber Crime.

Journal Of Forensic Sciences & Criminal Investigation, Vol, 2, No. 1, 2017  
<https://doi.org/10.19080/jfsci.2017.02.555576>

Poespowardojo, T.M. Soerjanto dan Seran, Alexander. 2016. Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer. Jakarta: Gramedia.

Pratiwi, B., & Al Kautsar, I. 2022. Kajian Konsep Modalities of Constraint Terhadap Pencegahan Konten Hate Speech sebagai Cybercrime di Indonesia. Jurnal Panorama Hukum, Vol. 7, No. 2, Hal. 147-160

Putri, I. K. 2023. Komunikasi online dalam penyebaran hate speech di media sosial tiktok. Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KOMNASPOL), 1, 327-341.

Rahmadhany, Anissa.dkk. 2021. Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3 No.1 31 Januari 2021, hal. 30-43

Riyanto, Armada FX. E. 2020. Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis, Malang: Widya Sasana Publication.

Safrudin, Irfan. 2004. Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis. Jurnal Mediator, Vol. 5, No. 1, hal. 1-13

Soomro, Tariq Rahim and Hussain, Mumtaz. 2019. Social Media-Related Cybercrimes and Techniques for Their Prevention. Applied Computer Systems, vol.24, no.1, hal. 9-17. <https://doi.org/10.2478/acss-2019-0002>

Suseno,Franz-Magnis. 2016. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Yogyakarta: Kanisius.

TRI, A. 2022. Persepsi mahasiswa terhadap konten hate speech di media sosial instagram (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media)